

Tugas dan Tanggung Jawab Ibu di Tengah-Tengah Keluarga menurut 1 Samuel 1: 1-28 : Memahami Peran Figur Ibu di HKBP Lubuk Saban



Raulina

Program Studi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar
raulina@stt-hkbp.ac.id

Submission	2025-02-10
Review	2025-04-17
Publication	2025-06-30

ABSTRAK

Pengabdian Kepada Masyarakat adalah satu dari tiga bagian penting Dharma Perguruan Tinggi yang harus dilakukan oleh Perguruan Tinggi, termasuk STT HKBP. Oleh karena itu, dalam mendukung dharma ini, maka STT HKBP melakukan kegiatan PkM yang terdiri dari dosen dan mahasiswa. Dalam kegiatan ini, tim PkM menggunakan metode penelitian Kualitatif yang bersumber dari wawancara kepada responden yang dikhususkan kepada kaum ibu untuk mengetahui peran dan tanggungjawab seorang ibu di tengah keluarga. Setelah melakukan wawancara maka tim PkM melakukan pembinaan dan diskusi kepada kaum ibu. Melalui metode tersebut, ditemukan bahwa ibu merupakan sebuah tiang penyangga dalam rumah tangga yang mengusahakan agar rumah tangga tersebut dapat berdiri dengan kokoh. Seorang ibu yang bertanggungjawab akan menjaga dan merawat anak-anaknya dengan baik. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini menyimpulkan bahwa peran ibu sangat vital dalam kehidupan anak, serta menegaskan tanggung jawab mereka dalam merawat keluarga, terutama anak-anak. Temuan ini memberikan wawasan penting tentang pentingnya pemberdayaan perempuan dan dukungan terhadap peran ibu dalam masyarakat, serta implikasinya bagi pengembangan kebijakan sosial yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan keluarga.

Kata kunci: HKBP Lubuk Saban; Ibu; Keluarga; Tanggungjawab; STT HKBP

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) adalah salah satu dari tiga elemen fundamental dari Dharma Perguruan Tinggi yang dilaksanakan oleh Sekolah Tinggi Teologi HKBP (STT HKBP). Program ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan teori akademis dengan praktik nyata di lapangan, sekaligus memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Melalui kegiatan PKM, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menerapkan pemahaman teologis yang mereka peroleh dalam konteks kehidupan sosial yang konkret. Kegiatan PKM tidak hanya memperluas wawasan doktrinal mahasiswa, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menyesuaikan ajaran teologi dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh jemaat serta masyarakat. Dengan demikian, program ini bertujuan untuk meningkatkan kepekaan sosial dan spiritual mahasiswa, menumbuhkan rasa empati, serta mendorong mereka untuk merespons isu-isu sosial dengan perspektif teologis yang relevan.

PKM memiliki nilai kolektif yang signifikan, berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat semangat kebersamaan dan kerja sama di antara mahasiswa. Dalam tim yang dipandu oleh Dosen Pembimbing Akademik (DPA), mahasiswa belajar untuk mengelola ego, menghargai perbedaan, dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Melalui pengalaman ini, mahasiswa memperoleh keterampilan praktis dan juga membangun karakter kepemimpinan yang akan bermanfaat dalam kehidupan mereka di masa depan. Dengan demikian, PKM di STT HKBP tidak hanya berkontribusi pada pengembangan individu mahasiswa namun juga pada jemaat dan masyarakat luas. Program ini menjadi sarana penting dalam membangun kesadaran sosial di kalangan generasi muda dan memperkuat peran lembaga pendidikan dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Tema Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang diangkat oleh tim adalah "Tugas dan Tanggung Jawab Ibu di Tengah-Tengah Keluarga Menurut 1 Samuel 1: 1-28" mencerminkan kesadaran yang mendalam akan peran penting seorang ibu di dalam mendidik anak-anaknya. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman yang mendalam tentang peran ibu sebagai pilar utama dalam keluarga, tidak hanya kepada mahasiswa tetapi juga kepada jemaat HKBP Lubuk Saban dan masyarakat luas. Melalui kegiatan PKM ini, STT HKBP berupaya memosisikan diri sebagai agen perubahan sosial dengan menekankan pentingnya nilai-nilai keluarga yang berlandaskan ajaran teologis.

Dalam konteks ini, kisah Hana dalam Kitab 1 Samuel menjadi inspirasi utama, menggambarkan ketabahan, pengorbanan, dan dedikasi seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya. Melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dan kultural, program ini berusaha untuk memberikan wawasan tentang bagaimana seorang ibu dapat menjadi teladan di tengah keluarga, dan melalui kegiatan ini diharapkan dapat mendorong kesadaran yang lebih luas di kalangan gereja dan masyarakat mengenai pentingnya peran ibu dalam mendidik generasi taat akan Tuhan dan bijak dalam pergaulan dan menjaga moral yang baik. (Prabowo, 2020)

Lebih jauh lagi, inisiatif ini sejalan dengan panggilan manusia untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga Allah yang saling mendukung dan memuliakan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan komunitas dalam diskusi dan refleksi mengenai peran ibu, program ini juga bertujuan untuk memperkuat

hubungan antar anggota keluarga serta meningkatkan solidaritas di antara mereka. Melalui kegiatan ini, STT HKBP menunjukkan komitmennya untuk berkontribusi secara aktif terhadap pengembangan masyarakat yang lebih baik melalui pendidikan dan pemberdayaan keluarga. Dengan demikian, PKM ini tidak hanya sekadar kegiatan akademis, tetapi juga merupakan langkah konkret dalam merespons isu-isu kontemporer terkait penguatan peran ibu. Diharapkan bahwa melalui program ini, akan terbangun kesadaran kolektif tentang tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan harmonis, sehingga dapat melahirkan generasi penerus yang berkualitas dan berkarakter.

METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif untuk menggali pengalaman dan perspektif para ibu dalam konteks 1 Samuel 1:1-28, dengan fokus pada tantangan dan harapan yang mereka hadapi. Dengan pengumpulan data deskriptif dan naratif, tim melakukan wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk memahami dinamika keluarga serta interaksi antara ibu dan anak. Setelah wawancara dilakukan, maka tim PkM menemukan masalah dan kebutuhan yang harus dicapai dalam PkM ini. Data yang terkumpul dianalisis secara tematis untuk mendapatkan pola dan faktor-faktor yang mempengaruhi peran seorang ibu, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang komitmen dan pengabdian seorang ibu dalam menghadapi berbagai rintangan (Strauss & Corbin, 2013).

Tim mengemukakan bahwa dalam konteks 1 Samuel 1:1-28, peran dan tanggung jawab seorang ibu, seperti yang digambarkan melalui sosok Hana, sangatlah signifikan. Hana adalah contoh nyata dari ketekunan dan pengabdian seorang ibu yang menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial. Oleh karena itulah, tim berangkat untuk mendalami dan berdiskusi dengan jemaat di HKBP Lubuk Saban, khususnya kepada kaum ibu. Dalam pembinaan ini, tim PkM menekankan sosok Hana sebagai teladan bagi para ibu. Di mana Hana mengalami kesedihan mendalam karena ketidakmampuannya untuk memiliki anak, sebuah kondisi yang sangat dipandang rendah dalam budaya patriarkal pada zaman itu. Dia tidak hanya berjuang melawan rasa sakit pribadi, tetapi juga menghadapi tekanan dari madunya, Penina, yang memiliki anak dan sering kali mempermalukan Hana. Hana menunjukkan keteguhan hatinya dengan berdoa secara sungguh-sungguh di hadapan Tuhan di Bait Suci. Doanya mencerminkan harapan dan kerinduannya untuk menjadi seorang ibu. Dalam konteks ini, peran seorang ibu tidak hanya terbatas pada aspek fisik dalam membesarkan anak, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan emosional. Ketika Hana berdoa dan berjanji kepada Tuhan bahwa jika Dia memberinya seorang anak laki-laki, maka anak itu akan diserahkan kepada Tuhan untuk melayani-Nya, dia menunjukkan komitmen yang mendalam terhadap tanggung jawabnya sebagai ibu.

Dalam penelitian mengenai peran seorang ibu dalam konteks ini, pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk menggali lebih dalam berbagai aspek pengalaman ibu-ibu di masyarakat saat ini. Penelitian ini dapat dilakukan dengan mengamati interaksi sehari-hari para ibu dengan anak-anak mereka serta lingkungan sosial di sekitar mereka. Melalui observasi langsung, peneliti dapat menangkap dinamika keluarga dan tantangan yang dihadapi oleh para ibu dalam menjalankan peran mereka. Wawancara mendalam juga merupakan metode yang efektif untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut tentang

pengalaman pribadi para ibu (Strauss & Corbin, 2013). Dengan berbicara langsung kepada mereka, peneliti dapat memahami nuansa emosi dan harapan yang mungkin tidak terlihat pada pandangan pertama. Pengalaman Hana sebagai seorang ibu yang berdoa dengan penuh harapan dapat menjadi inspirasi bagi banyak ibu di zaman modern ini.

Selain itu, analisis dokumen terkait seperti tulisan-tulisan tentang parenting atau catatan gereja dapat memberikan konteks historis yang penting. Ini membantu peneliti memahami bagaimana nilai-nilai dan norma-norma budaya mempengaruhi peran seorang ibu dari waktu ke waktu. Melalui pengumpulan informasi yang mendalam dan beragam, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola serta faktor-faktor yang mempengaruhi peran seorang ibu dalam membesarkan anak. Dengan demikian, kita dapat melihat bagaimana ketekunan dan pengabdian seorang ibu seperti Hana tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga memberikan pelajaran berharga bagi generasi sekarang tentang kekuatan iman dan komitmen dalam menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan kepada Kaum Ibu “Tugas dan Tanggung Jawab Ibu di tengah-tengah Keluarga menurut 1 Samuel 1: 1-28”

Dalam kegiatan sharing dan diskusi, tim mengemukakan secara mendalam analisis akan 1 Samuel 1:1-28 yang memberikan gambaran mendalam tentang perjalanan iman seorang perempuan bernama Hana yang berjuang dengan masalah kemandulan dalam konteks masyarakat Israel kuno. Narasi ini dimulai dengan memperkenalkan Elkana, seorang pria dari suku Efraim dengan istrinya Hana dan Penina. Situasi ini mencerminkan kompleksitas sosial dan budaya pada masa itu, di mana praktik poligami masih umum dalam masyarakat Israel. Teks ini secara sensitif menggambarkan penderitaan emosional yang dialami oleh Hana. Meskipun sangat dicintai oleh suaminya, Elkana, ketidakmampuannya untuk memiliki anak menjadikannya sasaran ejekan dan penghinaan dari Penina, madunya yang memiliki beberapa anak. Kondisi ini diperburuk oleh tekanan sosial masyarakat yang memandang kemandulan sebagai aib atau kutukan. Penderitaan Hana mencapai puncaknya saat kunjungan tahunan ke Silo untuk beribadah, di mana kontras antara kesuburan Penina dan kemandulannya menjadi semakin nyata (Tsumura, 2007).

Dalam keputusasaannya, Hana memilih untuk mencurahkan seluruh kesedihannya kepada Tuhan di Bait Allah. Doanya yang mendalam dan emosional menunjukkan keintiman hubungan pribadinya dengan Tuhan. Cara doanya yang tidak lazim berdoa dalam hati dengan bibir bergerak-gerak tanpa suara bahkan membuat Imam Eli salah mengiranya sebagai orang mabuk (Bergen, 1996). Kesalahpahaman ini menjadi ilustrasi bagaimana ekspresi iman yang tulus kadang bisa disalahartikan bahkan oleh pemimpin agama sekalipun. Nazar Hana untuk mempersembahkan anaknya kepada Tuhan menunjukkan kedalaman imannya. Ia tidak hanya memohon anak, tetapi juga berkomitmen untuk memberikan anak tersebut sepenuhnya bagi pelayanan Tuhan. Penggenapan doa Hana merupakan pemenuhan nazarnya dengan membawa Samuel ke Bait Allah, menggambarkan siklus iman, pengharapan, dan kesetiaan (Arnold, 2003).

Kisah ini memiliki resonansi universal yang melampaui konteks historisnya. Ia berbicara tentang perjuangan dengan ketidaksuburan, kekuatan doa yang tulus, transformasi penderitaan menjadi pengharapan, dan kesetiaan dalam memenuhi janji kepada Tuhan. Lebih dari sekadar kisah tentang seorang ibu yang mendambakan anak, narasi ini adalah kesaksian tentang bagaimana iman personal dapat membawa transformasi bagi sejarah bangsa Israel, mengingat Samuel kemudian menjadi salah satu nabi terbesar Israel. Melalui berbagai sumber tafsir dan kajian akademis, dapat dilihat bagaimana kisah Hana terus memberikan inspirasi dan pengajaran tentang ketekunan dalam doa, ketulusan iman, dan kesetiaan kepada Tuhan. Pengalaman pribadinya menjadi cermin bagi pergumulan universal manusia dalam mencari makna dan pengharapan di tengah penderitaan, sambil tetap mempertahankan integritas iman dan komitmen kepada Tuhan (Tsumura, 2007).

Kisah Hana juga menyoroti peran penting seorang ibu dalam pendidikan anaknya. Sejak awal kehamilan hingga kelahiran Samuel, Hana menunjukkan dedikasi dan komitmen yang tinggi terhadap anaknya. Ia tidak hanya berdoa untuk memperoleh anak tetapi juga berjanji untuk menyerahkan anak tersebut kepada Tuhan sebagai bentuk syukur atas jawaban doanya. Tindakan ini mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab seorang ibu dalam mendidik dan membentuk karakter anak sejak dini. Dalam konteks pendidikan anak, kisah Hana mengajarkan bahwa seorang ibu memiliki peran sentral dalam membangun fondasi spiritual dan moral anak-anaknya (Bergen, 1996).

Keteladanan yang ditunjukkan oleh Hana melalui iman dan pengorbanan dapat menjadi inspirasi bagi setiap ibu untuk terus berjuang meskipun menghadapi berbagai tantangan. Pendidikan yang dimulai sejak dalam kandungan dan dilanjutkan setelah kelahiran adalah proses yang tidak pernah berhenti; setiap fase kehidupan anak memerlukan perhatian dan bimbingan dari seorang ibu. 1 Samuel 1:1-28 menggambarkan perjalanan iman seorang perempuan tetapi juga menekankan pentingnya peran ibu dalam mendidik generasi penerus. Kisah ini mengajak setiap individu untuk merenungkan komitmen mereka terhadap pendidikan spiritual anak-anak serta pentingnya menjaga hubungan intim dengan Tuhan sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Bergen, 1996).

Kajian Sosok Hana sebagai Ibu Pada Masa Kini dalam 1 Samuel 1: 1-28

Tema Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) "Tugas dan Tanggung Jawab Ibu di Tengah-tengah Keluarga Menurut 1 Samuel 1: 1-28" mencerminkan kesadaran yang mendalam akan peran penting seorang ibu dalam keluarga. Program ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman yang mendalam tentang peran ibu sebagai pilar utama dalam keluarga, tidak hanya kepada mahasiswa tetapi juga kepada jemaat dan masyarakat luas. Melalui kegiatan PKM ini, STT HKBP berupaya memposisikan diri sebagai agen perubahan sosial dengan menekankan pentingnya nilai-nilai keluarga yang berlandaskan ajaran teologis (Agustina dkk., 2020).

Dalam konteks ini, kisah Hana dalam Kitab 1 Samuel menjadi inspirasi utama, menggambarkan ketabahan, pengorbanan, dan dedikasi seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya. Melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dan kultural, program ini berusaha untuk memberikan wawasan tentang bagaimana seorang ibu dapat menjadi teladan dalam keluarganya, sehingga tema ini diharapkan dapat mendorong

kesadaran yang lebih luas di kalangan gereja dan masyarakat mengenai pentingnya peran ibu dalam mendidik generasi yang tidak hanya takut akan Tuhan tetapi juga memiliki moral yang baik. (Hidayat, 2018)

Tugas manusia menjalankan tanggung jawab sebagai anggota keluarga Allah merupakan panggilan yang mendalam, yang menuntut setiap individu untuk saling mendukung individu lain. Sehingga penting untuk melibatkan komunitas dalam diskusi dan refleksi mengenai peran ibu, sehingga program ini tidak hanya berfungsi untuk memperkuat hubungan antar anggota keluarga tetapi juga meningkatkan solidaritas di antara mereka. Melalui kegiatan ini, Sekolah Tinggi Teologi HKBP menunjukkan komitmennya untuk berkontribusi secara aktif terhadap pengembangan masyarakat yang lebih baik melalui pendidikan dan pemberdayaan keluarga.

Kisah Hana dalam Kitab 1 Samuel memberikan inspirasi yang kuat tentang keteguhan dan iman seorang ibu. Meskipun menghadapi kemustahilan dan penderitaan yang berat, Hana tidak menyerah pada keadaan. Situasi di sekitarnya seharusnya membuka ruang besar untuk menyerah, tetapi ia tetap bertahan. Alkitab mencatat bahwa dari tahun ke tahun, Hana pergi ke bait suci di Silo untuk berdoa, menyembah, dan mempersembahkan korban kepada Tuhan. Frasa "dari tahun ke tahun" menunjukkan bahwa perjalanan spiritualnya berlangsung dalam kurun waktu yang panjang, yang menuntut kegigihan, kesabaran, ketekunan, dan iman yang kuat agar ia dapat secara konsisten berdoa dan beribadah (Anjaya dkk., 2022).

Banyak orang gagal ketika dihadapkan pada proses 'menunggu', sering kali menyerah sebelum doa mereka terjawab. Namun, Hana tidak menyerah. Meskipun ia merasa sedih menangis dan tidak mau makan ia memilih untuk pergi ke bait suci dan berdoa. Dalam perjalanan spiritualnya, Hana tampaknya pergi sendirian tanpa ditemani suaminya, Elkana. Meskipun Elkana mengetahui kesedihannya karena tidak memiliki anak, tidak ada catatan bahwa ia juga ingin berdoa untuk memperoleh anak dari Hana, karena ia sudah memiliki anak dari Penina (Agustina dkk., 2020).

Di bait suci, Hana tidak hanya berdoa; ia menangis tersedu-sedu dan bahkan bernazar di hadapan Tuhan. Ia mengungkapkan permohonan yang tulus: "Jika Engkau memberikan seorang anak laki-laki kepada hamba-Mu ini, maka aku akan memberikannya kepada Tuhan" (1 Samuel 1:11). Tindakan nazar ini menunjukkan komitmen mendalam Hana untuk menyerahkan hal yang paling berharga kepada Tuhan sebagai ungkapan rasa syukur dan pengharapan. Iman Hana sangat besar; ia mampu bertahan dengan sabar dan gigih dalam doa dan ibadah kepada Tuhan. Iman tersebut akhirnya membuahkan hasil ketika Tuhan mengabulkan doanya: "Jadilah kepadamu seperti yang kau kehendaki." Hana mendapatkan karunia Allah dan melahirkan Samuel, sebagai ungkapan syukur atas jawaban doa-Nya. Namun, kebahagiaan Hana tidak hanya terletak pada kelahiran Samuel. Ia tetap menjaga imannya dan menepati nazarnya dengan menyerahkan Samuel kepada Tuhan. Dengan keyakinan bahwa anak tersebut adalah pemberian Tuhan, Hana tidak merasa berat hati untuk mengembalikannya kepada-Nya seumur hidupnya (1 Samuel 1:11). (Ari Kawalo, 2021)

Dalam perjalanan selanjutnya, Tuhan memberkati Hana dengan lebih dari yang diminta; Ia memberikan tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan lagi (1 Samuel 2:21). Samuel

sendiri menjadi alat Tuhan yang luar biasa dalam membawa perubahan bagi umat Israel. Kisah Hana menginspirasi banyak orang untuk menjadi perempuan (ibu) yang hebat, tegar, kuat, dan diberkati. Meskipun menderita, ia tidak dikalahkan oleh penderitaan. Keberhasilannya terletak pada iman besar kepada Tuhan serta ketergantungan penuh kepada-Nya. Kiranya kisah ini dapat menjadi inspirasi bagi setiap individu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab di tengah keluarga, khususnya dalam mendidik anak-anak (A. & Simon, 2021).

Meskipun teks ini tidak menjelaskan secara rinci tentang peran Hana dalam mendidik Samuel, karakter positif yang dimiliki Hana menunjukkan bahwa ia memiliki peran penting dalam membentuk karakter Samuel menuju posisi penting di tengah bangsa Israel. Slogan "Surga di telapak kaki ibu" serta lagu-lagu pujian tentang kasih ibu menggambarkan betapa besar pengaruh seorang ibu dalam menentukan arah perjalanan keluarga. Keberhasilan seorang laki-laki sering kali ditentukan oleh dukungan perempuan di sampingnya. Dalam konteks ini, perlu diingat bahwa baik bapak maupun ibu memiliki tanggung jawab yang sama di tengah keluarga. Namun demikian, perhatian khusus diberikan kepada peran ibu karena pengaruh besar mereka dalam menentukan masa depan keluarga apakah menuju keberhasilan atau kehancuran sangat ditentukan oleh peran tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai peran penting ibu dalam mendidik anak-anak demi menciptakan generasi penerus yang berkualitas dan berkarakter baik. (Sipayung, 2022)

Implikasi Kegiatan Dengan Peran Ibu Dalam Pendidikan Anak

Pendidikan dan pembentukan karakter seorang anak dimulai di dalam keluarga, dan proses ini sudah berlangsung sejak anak berada dalam kandungan. Hal ini merupakan hak istimewa yang dimiliki oleh seorang ibu. Sejak anak kecil, ibu telah menjalin hubungan kedekatan dengan anaknya. Seperti kedekatan fisik, perasaan, perkataan, dan emosi yang dialami oleh ibu, baik yang positif maupun negatif, akan terekam oleh anak meskipun masih berada dalam kandungan. Oleh karena itu, para ahli menekankan bahwa kedekatan antara ibu dengan anaknya telah, dimulai sejak masa kehamilan (Boro Allo, 2022).

Bagi para ibu yang belum diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengandung, penting untuk diingat bahwa kedekatan emosional ibu dengan anak dapat terbentuk dengan melalui berbagai cara, termasuk melalui adopsi atau pengasuhan. Namun, bagi mereka yang telah mengalami kehamilan, proses ini telah dimulai sejak awal dan merupakan langkah awal yang sangat menentukan bagi perkembangan anak. Seorang ibu akan terus menerus mendidik anaknya sejak dari kecil hingga dewasa kelak. (Rieuwpassa, 2021)

Proses mendidik anak bukanlah hal yang mudah, karena setiap fase kehidupan anak menghadirkan tantangan dan kesulitan tersendiri bagi para ibu. Ketika anak-anak berada dalam fase Batita dan Balita, mereka memerlukan pendekatan yang penuh kesabaran. Pada tahap ini, ibu harus dengan lembut mengajarkan berbagai keterampilan dasar seperti cara minum, makan, mandi, berpakaian, menulis, dan membaca. Anak-anak sangat bergantung pada bimbingan ibu untuk memahami dunia di sekitar mereka (Tafonao, 2018).

Seiring bertambahnya usia, ketika anak-anak memasuki masa remaja dan pra-dewasa, mereka sering kali merasa lebih pintar dan ingin mengambil keputusan sendiri. Pada titik ini, tantangan baru muncul karena mereka mungkin kehilangan perspektif bahwa mereka belum sepenuhnya bijak dalam menimbang berbagai perkara hidup. Ibu harus tetap hadir sebagai pendidik yang bijaksana, memberikan arahan tanpa mengabaikan perasaan dan keinginan mereka untuk mandiri. Ketika anak-anak telah dewasa dan menikah, tantangan lain kembali dihadapi oleh para ibu. Naluri keibuan sering kali mendorong untuk menyampaikan pengajaran berharga kepada anak-anak tanpa mencederai perasaan atau privasi mereka. Dalam situasi-situasi ini, penting bagi seorang ibu untuk menemukan keseimbangan antara memberikan nasihat dan menghormati keputusan serta ruang pribadi anak. (Saragih & Hasugian, 2020)



Gambar 1. Tim PkM Berangkat dari Kampus STT HKBP Menuju HKBP Lubuk Saban

Di tengah berbagai tantangan tersebut, sosok Hana dapat menjadi sumber inspirasi bagi setiap ibu. Keteguhan hati Hana dalam menghadapi kesulitan mencerminkan kekuatan iman yang luar biasa. Ia menunjukkan bahwa meskipun mengalami penderitaan dan penantian panjang untuk memiliki anak, ketekunan dan doanya kepada Tuhan tidak sia-sia. Hana mampu menjadi contoh perempuan hebat yang tegar dalam menghadapi segala rintangan. Dengan meneladani semangat Hana, setiap ibu dapat termotivasi untuk tampil sebagai figur yang kuat dan beriman kepada Tuhan.



Gambar 2. Diskusi Kepada Kaum Ibu HKBP Lubuk Saban

Mendidik anak adalah sebuah perjalanan panjang yang penuh tantangan; namun dengan keteguhan hati dan iman yang kuat, seorang ibu dapat memberikan pengaruh positif yang mendalam bagi perkembangan karakter dan spiritualitas anak-anaknya. Melalui pendidikan yang konsisten dan penuh kasih sayang, seorang ibu memiliki potensi besar untuk membentuk generasi penerus yang berkualitas dan berkarakter baik.



Gambar 3. Mengajar Sekolah Minggu

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa ibu memiliki peran yang integral dalam kehidupan keluarga, khususnya dalam membangun fondasi spiritual, moral, dan emosional, sebagaimana dicontohkan dalam 1 Samuel 1: 1-28. Peran ini mencerminkan tanggung jawab yang diberikan Tuhan kepada ibu sebagai pendidik utama dalam keluarga, yang melibatkan doa, pengorbanan, dan komitmen untuk membimbing anak-anak menuju kehidupan yang takut akan Tuhan. Mendorong ibu untuk memahami dan menjalankan tugas serta tanggung jawab mereka bukan hanya penting untuk memperkuat keharmonisan keluarga, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter generasi penerus yang berintegritas. Selain itu, peran ibu menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan keluarga dan mendukung visi gereja untuk mewujudkan komunitas yang mencerminkan kasih dan kebenaran Tuhan. Oleh karena itu, PKM yang dilakukan di HKBP Lubuk Saban kali ini menekankan pentingnya pemberdayaan ibu dalam memahami dan melaksanakan tugas mereka sesuai dengan nilai-nilai Alkitab, sebagai wujud nyata tanggung jawab spiritual dan sosial yang berdampak jangka panjang bagi keluarga, gereja, dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas penyertaan-Nya dalam pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) beserta penyusunan laporan kegiatannya. Program ini merupakan bagian dari pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi yang kami junjung tinggi. Kami menyampaikan penghargaan sebesar-besarnya kepada Pdt. Dr. Sukanto Limbong, M.Th. (Ketua STT), Pdt. Ricky Hasibuan, M.Th. (Kepala LPPM), dan Pdt. Morrrys S Marpaung, M.Th. (Ketua Prodi S1) atas dukungan yang mereka berikan sehingga dapat terlaksananya kegiatan ini dengan baik. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada perguruan tinggi atas bantuan dana dan logistik, serta kepada parhalado dan jemaat HKBP Lubuk Saban yang telah menjadi tuan rumah yang sangat baik.

Kami berharap program PKM ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat. Semoga laporan ini dapat menjadi inspirasi bagi pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang. Dengan doa dan harapan, kami memohon bimbingan Tuhan agar terus mendampingi upaya kita dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

REFERENSI

- A., S. R., & Simon. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1).
- Agustina, D., Pattinama, Y. A., & Harefa, F. L. (2020). Spiritualitas Hana Menurut 1 Samuel 1:1-28 Dan Implementasinya Bagi Wanita. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 10(2).
- Anjaya, C. E., Arifianto, Y. A., & Purdaryanto, S. (2022). *Refleksi Kehidupan melalui Tripusat Iman Hana dalam Narasi 1 Samuel 1:1-28*. 4(1).
- Ari Kawalo, K. (2021). Manfaat Doa Dalam Problematika Tokoh-tokoh Alkitab. *Jurnal Apokalupsis*, 12(1).
- Arnold, B. T. (2003). *1 and 2 Samuel: The NIV application commentary from biblical text--to contemporary life*. Zondervan.
- Bergen, R. D. (1996). *1, 2 Samuel*. Broadman & Holman.
- Boro Allo, W. (2022). Pendidikan Agama Kristen pada Kehidupan Pranatal Keluarga Kristiani. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 31–42.
- Hidayat, E. A. (2018). Menggali Relevansi Teologis Berdasarkan Analisis Naratif Atas Kisah “Kelahiran Samuel” Dalam 1 Samuel 1:1-28. *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA*, 17(1), 79–101.
- Prabowo, W. (2020). Peran Elkana dan Hana terhadap Masa Kecil Samuel: Tahap Awal Mencetak Pemimpin Kristen. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 162–179.
- Rieuwpassa, R. Y. (2021). Rahim Mandul Allah: Suatu Konstruksi Imajinatif yang Menginterpretasi Realitas Chaotic Penciptaan bagi Pengalaman Perempuan Mandul. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(2), 335–352.
- Saragih, A., & Hasugian, J. W. (2020). Model Asuhan Keluarga Kristen di Masa Pandemi Covid-19. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 3(1), 1.
- Sipayung, G. E. (2022). PERSPEKTIF NAZAR DALAM PARENTING ANAK: 5 PRINSIP HANA MEMBESARKAN SAMUEL SEBAGAI MILIK TUHAN (1SAM. 1:11-28;2:18-21). *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 214–228.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2013). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Pustaka Pelajar.
- Tafonao, T. (2018). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3.
- Tsumura, D. T. (2007). *The first book of Samuel*. William B. Eerdmans Publishing Company.